RELIGI KOMUNITAS TOLOTANG BENTENG: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI

THE RELIGION OF THE TOLOTANG BENTENG COMMUNITY: AN ANTHROPOLOGICAL REVIEW

NURUL KHUMAIRAH
NIM. E042221004

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

RELIGI KOMUNITAS TOLOTANG BENTENG: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI

NURUL KHUMAIRAH
NIM. E042221004

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

THE RELIGION OF THE TOLOTANG BENTENG COMMUNITY: AN ANTHROPOLOGICAL REVIEW

NURUL KHUMAIRAH
NIM. E042221004

ANTHROPOLOGY MASTER PROGRAM STUDY
SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE FACULTY
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2024

Religi Komunitas Tolotang Benteng: Suatu Tinjauan Antropologi

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Ilmu Antropologi

Disusun dan diajukan oleh

Nurul Khumairah
E042221004

Kepada

Program Studi Magister Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar
2024

TESIS

RELIGI KOMUNITAS TOLOTANG BENTENG: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI

NURUL KHUMAIRAH
E042221004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Magister pada tanggal 10 Oktober 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Magister Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Dr. Muh. Basir Said, MA.
NIP. 19620624 198702 1 001

Pembimbing Pendamping

Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 1001

Ketua Program Studi
S2 Ilmu Antropologi

Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 1001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Phil. Sukri, S. IP., M. Si
NIP. 196508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Religi Komunitas Tolotang Benteng: Suatu Tinjauan Antropologi" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Dr. Muh. Basir Said, MA dan Dr. Yahya, MA., sebagai pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. sebagian dari tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Evolutionary Studies in Imaginative Culture edisi Volume 8, special issue, tahun 2024. Sebagai artikel dengan judul "Tolotang Benteng Community Religion: An Anthropological Review". Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin

Makassar, 20 September 2024

Nurul Khumairah
NIM E042221004

UCAPAN TERIMAKASIH

Tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi Magister (S2) di Universitas Hasanuddin Makassar. Banyak pihak yang telah berkonstribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian studi ini. penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah pihak tersebut, yaitu:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam rangka menempuh pendidikan di kampus Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Yahya, MA. selaku Ketua Program Pascasarjana Antropologi Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Muh Basir Said, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Yahya, MA selaku pembimbing II, terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran dan kebaikannya dalam memberikan arahan dan bimbingan, serta segala masukan untuk penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA, dan Bapak Dr. Safriadi, S.IP., M.Si atas saran dan arahannya sebagai penguji tesis penulis.
6. Segenap dosen pada program Pascasarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis selama menempuh pendidikan pada program Pascasarjana UNHAS.

7. Pemangku adat Tolotang Benteng Uwatta Uwa' Hamka dan keluarga, seluruh masyarakat Tolotang Benteng terima kasih telah menerima dan menyambut baik penulis untuk melakukan penelitian pada Tolotang Benteng.
8. Teman-teman Angkatan 2022 Pascasarjana Antropologi UNHAS, terima kasih telah mewarnai perjalanan studi penulis selama menempuh pendidikan magister pada jurusan Ilmu Antropologi.
9. Bapak/Ibu, Kakak/Adek Awardee Beasiswa Pendidikan Indonesia Kelurahan Universitas Hasanuddin, terima kasih atas pembelajaran, pengalaman, semangat dan rasa kekeluargaan yang senantiasa tercurahkan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
10. Auntieku Zainab Tahir dan Adekku Kemal Pasha yang sangat penulis cintai, terima kasih telah memberikan motivasi kepada penulis. Semangat kuliahnya.
11. Kedua orang tua, belahan jiwanya penulis Bapak Imran Tahir dan Ibu Risnawati, terima kasih untuk setiap doa, dukungan, nasihat, dan cinta kasihnya selama ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini memberi manfaat bagi pembaca dan semua pihak. Semoga karya ini bisa menjadi inspirasi di masa depan.

Makassar, 14 Agustus 2024
Penulis,

Nurul Khumairah

ABSTRAK

NURUL KHUMAIRAH. *Religi Komunitas To' Lotang Benteng: Tinjauan Antropologi* (dibimbing oleh Muh. Basir Said dan Yahya).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis asal-usul, sistem religi, dan praktik ritual religi *To' Lotang Benteng*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal-usul lahirnya *To' Lotang Benteng* berdasarkan cerita dalam naskah lontara kuno *Mula Tatimpana Sidenreng* tentang leluhur *To' Lotang Benteng* bernama La Panaungi yang berasal dari kerajaan Sangalla Tana Toraja. *To' Lotang Benteng* berasal dari kata *Tau* yang berarti sekelompok orang dan *Lautang* yang berarti selatan sedangkan *Benteng* berarti pagar. Jadi, arti *To' Lotang Benteng* adalah sekelompok orang yang tinggal di sebelah selatan benteng kerajaan. Sistem religi *To' Lotang Benteng* ialah suatu aliran kepercayaan yang merupakan warisan leluhur dan sampai saat ini masih dipertahankan. Adat dan aktivitas keagamaan komunitas*To' Lotang Benteng* sulit dipisahkan. Hal ini karena kepercayaan *To' Lotang Benteng* merupakan akulturasi peradaban Bugis yaitu kepercayaan *Toriolota* dengan peradaban Islam. Ikrar perjanjian leluhur *To' Lotang Benteng* dengan Raja Sidenreng La Patiroi bahwa dua hal yang harus dikerjakan secara Islam yaitu pernikahan dan kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual religi *To'Lotang Benteng* ialah ritual pernikahan, kematian, ritual yang dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu ritual *tudang sipulung annoreng pine* dan *tudang sipulung pattaungeng*, dan terakhir adalah ritual *mappenre nanre*.

Kata kunci: asal-usul, sistem religi, praktik religi, *to' lotang benteng*

ABSTRACT

NURUL KHUMAIRAH. *Religion of To'Lotang Benteng Community: An Anthropological Review* (supervised by: Muh. Basir Said and Yahya)

The research aims to describe and disclose the origin, religious system, and religious ritual practices of To' Lotang Benteng community. The research used the qualitative method. The research data were collected using the interviews, observation, and documentation. The stages of the data analysis were carried out using the data reduction, data classification, data presentation and analysis, and conclusion drawing. The research result indicates that the origin of the birth of To' Lotang Benteng is based on the story in the ancient lontara manuscript Mula Tatimpana Sidenreng about the ancestor of To Lotang Benteng named La Panaungi who came from Sangalla kingdom of Tana Toraja. To' Lotang Benteng comes from the word Tau which means a group of people, and Lautang which means south. While Benteng means fence, so the meaning of To' Lotang Benteng is a group of people who live in the south of the Royal Fort. Furthermore, the religious system of To' Lotang Benteng community is the school of belief, the ancestral heritage that is still maintained today. To' Lotang Benteng's customs and religious activities are difficult to separate, as in practice, so that To' Lotang Benteng's belief is the acculturation between Bugis civilization or Toriolota belief and Islamic civilization. The pledge of the To' Lotang Benteng ancestors' agreement with the King of Sidenreng, La Patiroi, that two things must be done based on Islam teachings, namely the marriage and death. Thus, the religious ritual practices of To' Lotang Benteng community are the marriage ritual and death ritual. The rituals are held twice a year, namely *tudang sipulung annoreng pine* and *tudang sipulung pattaungeng* rituals, and finally the *mappenre nanre* ritual.

Keywords: origin, religious system, religious practice, To' Lotang Benteng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN PENGAJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iv
UCAPAN TERIMAKASIH v
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
BAB II KAJIAN PUSTAKA 6
2.1 Penelitian Terdahulu 6
2.2 Agama dan Ritual 8
2.3 Agama dan Kebudayaan 9
2.3.1 Kebudayaan 9
2.3.2 Agama/Sistem Religi 9
2.3.3 Kepercayaan 10
2.4 Kerangka Pemikiran 13
2. 5 Skema Kerangka Penelitian 14
BAB III METODE PENELITIAN 15
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 15
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 15
3.3 Teknik Penentuan Informan 17
3.4 Sumber Data 17
3.5 Teknik Pengumpulan Data 18
3.6 Teknik Analisis Data 20
3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*) 20
3.6.2 Klasifikasi Data (*Classification*) 20
3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*) 21
3.6.4 Analisis (Analysis) 21
3.6.5 Kesimpulan (*Conclusion*) 21
3.7 Etika Penelitian 21
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN 22
4.1 Lokasi Penelitian 22
4.1.1 Keadaan Demografi 23
4.1.2 Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi 23
4.1.3 Sarana dan Prasarana 25

4.1.4 Sejarah Singkat Kerajaan Sidenreng 29
4.3 Islamisasi dalam Kerajaan Sidenreng 33
4.4 Kedatangan Kepercayaan Tolotang (*Toriolota*) di Kerajaan Sidenreng ... 35
4.4.1 Tolotang Benteng 35
4.4.2 Towani Tolotang 36
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37
5.1 Asal-Usul Tolotang Benteng 37
5.2 Sistem Religi Tolotang Benteng 40
5.2.1 Kepemimpinan Uwatta 44
5.2.2 Umat Penganut Kepercayaan Tolotang Benteng 46
5.2.3 Ritual dan Tempat Upacara Tolotang Benteng 49
5.2.4 Sistem Kepercayaan dalam Tolotang Benteng 50
5.3 Praktik Ritual Religi Tolotang Benteng 51
5.3.1 Pernikahan 51
5.3.2 Kematian 61
5.3.3 *Tudang Sipulung*/Ritual Tahunan Tolotang Benteng 65
5.4 Ritual Mappenre Nanre/Menaikkan Makanan 70
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 74
6.1 Kesimpulan 74
6.2 Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 77
LAMPIRAN 82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian 16
Tabel 2. Jumlah Penduduk Tahun 2023 23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian 14
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian 22
Gambar 3. Rumah Pemangku Adat Tolotang.....25
Gambar 4. Pemakaman Kelurahan Amparita.....27
Gambar 5. Naskah Lontara Mula Tatimpana Sidenreng 29
Gambar 6. Tolotang Benteng.....38
Gambar 7. Sketsa Sureq Galigo Tolotang Benteng 40
Gambar 8. Struktur Kepemimpinan Uwatta Tolotang Benteng 44
Gambar 9. Pernikahan Tolotang Benteng 52
Gambar 10. Kematian Tolotang Benteng 61
Gambar 11. Ilustrasi Pakkawaruhe.....68
Gambar 12. Berziarah ke Makam Leluhur.....69

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya menjadi penguat identitas kebangsaan di Indonesia. Masyarakat yang beragam suku tersebar di seluruh Nusantara, memiliki masing-masing kebudayaan yang terus dikembangkan hingga saat ini. Keberagaman budaya menjadi kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sejumlah sosial dan suku yang tersebar di seluruh Nusantara masih banyak ditemukan menganut kepercayaan leluhur mereka dan ini merupakan kekayaan besar yang dimiliki Indonesia. Di Sulawesi Selatan salah satunya, masih terdapat sosial di suku Bugis yang masih menganut dan mempertahankan kepercayaan leluhur mereka, yakni Tolotang Benteng di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Dari segi kepercayaan suku Bugis mayoritas menganut agama Islam. Kepercayaan terhadap agama Islam yang mayoritas di anut oleh suku Bugis dalam sejarahnya mulai dominan diyakini oleh masyarakat pada awal abad ke-17 yang diperkenalkan oleh ulama dari Sumatera Barat yakni Datuk Ri Patimang. Proses penyebaran agama Islam oleh ulama tersebut dengan beragam metode, salah satunya mengislamkan para elit Kerajaan Bugis.

Namun sebelum suku Bugis mengenal agama Islam dan menjadi sebuah kepercayaan dominan sampai saat ini, di beberapa tempat masih terdapat sekelompok masyarakat masih berupaya dan mempertahankan kepercayaan lokal (leluhur) mereka terhadap *Dewata Seuwae* sebagai Tuhannya dan menjalankan segala bentuk larangan dan perintah-Nya. tersebut dikenal Towani Tolotang dan Tolotang Benteng. Menurut para penganutnya kepercayaan mereka terhadap *Dewata Seuwae* sebagai Tuhannya yang mereka anggap kepercayaan asli suku Bugis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, bahwa perkembangan dan dinamika sosial suku Bugis, Towani Tolotang dan Tolotang Benteng, meskipun berasal dari rumpun yang sama dan kepercayaan yang sama, namun saat ini kedua tersebut memilih berbeda dari segi agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Baik Towani Tolotang dan Tolotang Benteng, meskipun mereka menganut agama resmi tetapi praktik hariannya masih melakukan ritual kepercayaan leluhur mereka. Tercatat saat ini, Towani Tolotang memilih Hindu sedangkan Tolotang Benteng memilih Islam, namun kedua-duanya masih mempertahankan sistem kepercayaan dan ritus-ritus keagamaan leluhur mereka, dan mengkombinasikan dengan agama resmi yang dianutnya saat ini.

Secara spesifik penelitian ini lebih fokus melihat asal-usul Tolotang Benteng, sistem kepercayaan Tolotang Benteng, dan praktik ritual religi Tolotang Benteng yang hingga saat ini masih mempertahankankepercayaan dan ritual leluhur seperti melaksanakan ritual keagamaan yang pelaksanaanya dilakukan dua kali dalam setahun dan beberapa ritual lainnya. Tolotang Benteng mengakui dirinya sebagai Islam dan tetap menjalankan syariat Islam seperti shalat, mengaji, puasa,

dan lain-lain.

Keberadaan nenek moyang Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap dalam beberapa literatur sejarah merupakan permukiman kedua setelah leluhur Tolotang Benteng keluar dari kampung asalnya yakni Kerajaan Sangalla. Berdasarkan hasil observasi dan dikonfimasi langsung oleh ketua adat Tolotang Benteng Uwatta Uwa' Hamka bahwa nenek moyang Tolotang Benteng La Panaungi diperkirakan telah ada sejak berdirinya Kerajaan Sidenreng. Menurut keterangan Uwatta Uwa' Hamka, bahwa Tolotang Benteng memilih Islam karena hasil adaptasi dari Kerajaan Sidenreng memeluk Islam di Era Kepemimpinan La Patiroi pada tahun 1609 M dan saudaranya di Towani Tolotang memilih agama Hindu sebagai agama resmi. Hal tersebut yang menjadi salah satu ciri khas pembeda dari keduanya yakni kepercayaan agama resmi pemerintah, namun secara praktik keagamaan tetap mempercayai kepercayaan leluhur mereka.

Meskipun telah menganut agama Islam saat ini, tetapi berpuluh-puluh tahun, kepercayaan lokal mereka masih dijaga dengan baik, meski tentu saja Tolotang Benteng harus pandai-pandai bernegosiasi dengan kepercayaan dari luar yang baru datang. Tetapi serangkaian aturan yang dikeluarkan pemerintah sekitar 1965-1967, antara lain; TAP MPRS No. XXV/1966 tentang Pelarangan PKI dan Penyebaran Ideologi Komunisme, Marxisme dan Leninisme, UU PNPS No. 1/1965 tentang penodaan agama, sampai aturan di tingkat lokal antara lain keputusan Bupati Sidrap: No.AGA/21/1/VII/1966 tentang Pelarangan Kepercayaan Towani Tolotang dan Tolotang Benteng memaksa untuk meninggalkan agama lokalnya dan beralih untuk memeluk agama Islam (Syamsulrijal, 2019: 2). Instruksi pemerintah pada waktu itu, dalam kesehariannya ataupun dalam perayaan hari besarnya masih tetap dilaksanakan. Hal tersebut kita bisa melihat di wilayah Amparita yang mayoritas penduduknya menganut kepercayaan Towani Tolotang, tidak ditemukan Pura sebagai peribadatan bagi penganut Hindu. Towani Tolotang sampai saat ini masih mempertahankan ciri khasnya yakni memakai kebaya, sarung batik, dan kopiah hitam pada setiap pelaksanaan ritual, sedangkan Tolotang Benteng pada pelaksanaan ritualnya menggunakan pakaian putih. Tidak ada ciri khusus yang begitu membedakan ini dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Bugis. Bahkan, mereka jugatetap menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis. Hanya saja, mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang mayoritas beragama Islam.

Tolotang Benteng dari segi kepercayaan, norma-norma, peranan, pola kepemimpinan, interaksi antara mereka, utamanya pemimpin mereka yang disebut "*Uwatta*" sebagai penegak ajaran untuk memastikan agar kepercayaan tersebut betul-betul diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari bagi penganutnya.

Andi M. Rusdi Maidin (2016: 1-12) meneliti tentang Struktur dan Pola Hubungan Sosial dalam Tolotang Benteng di Amparita Kabupaten Sidrap, menunjukkan bahwa dalam struktur sosial Tolotang Benteng terdapat dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dalam pola hubungan sosial antara *Uwatta* dan *Tolotang Benteng* terdapat dua bagian, yaitu *Uwatta* sebagai pemimpin spiritual dalam kepercayaan *Tolotang Benteng* dan juga sebagai pemimpin informal

dalam masyarakat.

Dalam terminologi Bugis *Tolotang Benteng* terdiri atas kata "*Tolotang*" dan "*Benteng*", *tolotang* dari kata *Tau* yang berarti orang, dan lautang yang berarti selatan, sedangkan benteng berarti pagar atau jalan. Jadi *Tolotang Benteng* berarti orang yang tinggal disebelah selatan. Istilah itu hanya menunjukkan lokasi tempat tinggal. Pada umumnya mereka memang tinggal di kampung lama Amparita Timorang dan Labukku yang terletak di sebelah selatan jalan menuju desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe.

Kepercayaan Tolotang Benteng mempunyai dua sumber, yaitu: Islam dan Kepercayaan leluhur. Pada satu sisi, secara formal mereka menyampaikan diri penganut Islam. Dalam kehidupan sehari-hari beberapa kewajiban sebagai penganut Islam seperti shalat, puasa, tetap dilaksanakan. Namun terdapat beberapa hal yang dikerjakan secara Islam, seperti membaca Al-Qur'an, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Padahal kepercayaan Tolotang Benteng meyakini bahwa *Dewata SeuwaE* sebagai Tuhan mereka, dan memiliki *sureq* sebagai kitab suci tersendiri bertulisan huruf lontara Bugis kuno yang biasa mereka sebut *sureq Galigo. Sureq Galigo* berisi soal-soal duniawi dan keterangan tentang hari kemudian. Menurut isinya *sureq* tersebut terdiri atas empat judul besar, yaitu: (1) *Mula yolona BataraGuru* yang berarti rencana *PatotoE* untuk menurunkan *BataraGuru*, To Manurung ke bumi; (2) *Ritebbanna Walenrengnge* berisi keistimewaan kayu *walengrengnge* (kayu besar) yang dibuat menjadi perahu untuk dipakai oleh Sawerigading berlayar ke benua barat untuk menangadakan perdebatan dengan Nabi Muhammad SAW; (3) *Ta' gilinna Sinapatie* yang berisi kisah perjalanan Sawerigading melihat langit tujuh susun, tanah tujuh lapis, dan orang-orang yang sudah mati; dan (4) *Sabuja* yang berisi kisah perjalanan Sawerigandingpulang ke tanah tujuh lapis dan memegang jabatan baru disana dengan gelar *Guru Riselleng*. Ketika sabuja inilah Sawerigading memperinci generasi-generasi anak cucunya yang diramalkan akan bertemu dengan Islam, sambil berpesan apabila Islam datang agar tetap pada ajaran kepercayaan lama yaitu *Torioloto* (nenek moyang). Selain dari *sureq*, penganut Tolotang Benteng juga memiliki *pamali-pamali* (pantangan), dan kebiasaan mengunjungi dan meminta keselamatan ke kuburan dan mengakui adanya *Molalaleng* (meminta jalan keselamatan).

Yuliana (2018: 61) melihat Eksistensi Hukum Islam Pada Sistem Kewarisan Masyarakat Tolotang Benteng di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, menunjukkan sistem kewarisan masyarakat *Tolotang Benteng* menggunakan hukum adat sehingga setiap persoalan baik itu kewarisan maupun persoalan lainnya diselesaikan secara adat oleh ketua adat. Hukum adat mengutamakan musyawarah mufakat untuk mencapai tujuan bersama sehingga minim terjadi perselisihan.

Pada saat ini, jumlah penganut Tolotang Benteng di Kelurahan Toddang Pulu, Kecamatan Tellu Limpoe berkisar 5.000-6.000 orang (Rusdi Maidin, 2016: 3). Para penganut Tolotang Benteng yang tinggal di luar Amparita di pimpin oleh seorang *Uwatta* sebagai pemimpin tertinggi. Adapun pendiri pertama Tolotang Benteng adalah *La Panaungi*, dengan gelar *Uwatta Matanre Batunna* yang berarti

Pemimpin yang tinggi batu nisannya. Salah satu Pusat kegiatan Tolotang Benteng bila melakukan ritus keagamaan ialah di *Pakkawarue*. *Pakkawarue* adalah nama sebuah sumur lama yang pada bibirnya terletak beberapa buah batu dan berpagar setinggi dua meter, dahulu sumur tersebut milik *La Panaungi*, pendiri Tolotang Benteng. Selain *Pakkawarue*, mereka masih mempunyai sumur lain yang setiap tahun juga dikunjungi, yaitu sumur *Pabbaju eja*, terletak di tengah-tengah sawah di daerah perbatasan antara Kelurahan Amparita dan Massepe (Mudzhar, 2004: 158-159).

Penelitian terhadap Tolotang Benteng secara lengkap belum pernah ada, yang sering dilakukan adalah penelitian Towani Tolotang. Oleh karena itu, menurut penulis Tolotang Benteng menarik untuk diteliti karena ini menganut sistem sosial, sistem kepercayaan, dan konsep agama yang mereka pahami. Hal lainnya sebagian dari mereka menyatakan diri penganut Islam namun tetap menerapkan nilai-nilai agama leluhur mereka dalam kehidupannya, demikian juga halnya mereka mengklaim beragama Islam Tolotang Benteng. Terlepas dari dinamika ini yang selalu didera sinisme dan dianggap kolot, mereka tetap bertahan dengan pemahaman mereka. Mereka masih menjaga kepercayaannya sebagai tanda setia pada leluhurnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, peneliti menyusun pertanyaan kunci untuk menjawab masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Asal-Usul Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana Sistem Religi Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap?
3. Bagaimana Praktik Ritual Religi Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Asal-Usul Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap.
2. Mendeskripsikan dan Menganalisis Sistem Religi Pada Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap.
3. Mendeskripsikan dan Menganalisis Praktik Ritual Religi Pada Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara teoritis
    a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan atau informasi ilmiah dalam kajian Antropologi Agama.
    b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya diskursus agama lokal yang mengkolaborasikan dengan

kepercayaan agama baru.

2. Manfaat secara praktis
   a. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kajian religi dalam perspektif Antropologi Agama disetiap penganut agama lokal.
   b. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepedulian, dan sikap toleransi bagi penganut agama leluhur di masyarakat Bugis.
   c. Bagi pemerintah diharapkan dapat mendorong sebuah kebijakan yang mendukung agama leluhur sebagai sebuah langkah pelestarian budaya.
   d. Bagi peneliti lanjut dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian sistem religi lokal dalam perspektif Antropologi Agama.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fadhliyah dan Ramoend Manahung (2020: 55) tentang Kearifan lokal dan nilai-nilai agama islam di suku Bajo menemukan bahwa kearifan di suku Bajo diartikan sebagai ajakan untuk melihat tujuan hidup, seperti mengelolah sumber daya alam dengan arif berdasarkan prinsip kearifan agar ketersedian sumber penghidupan masyarakat terus berlanjut. Nilai-nilai kearifan diyakini kebenarannya dan terartikulasi dalam kehidupan harian suku Bajo. Nilai kearifan lokal tersebut dalam masyarakat Bajo, menjadi entitas yang menentukan harkat kemanusiaan yang diyakini bahwa manusia dan alam merupakan sebuah keserasian yang diciptakan oleh Tuhan.

Penelitian juga dilakukan oleh Setyo Boedi Oetomo (2015: 33) dengan topik, "Strategi Akomodatif Tengger dalam Mempertahankan Identitas Keagamaannya" Tengger sebagai entitas subkultur Jawa memiliki sistem religi lokal Budho Tengger. Religi ini berbasis sinkretisasi Hindu-Budha, khas hasil interaksi masyarakat dengan lingkungannya hingga terbentuk sistem religi lokal. Agama lokal Tengger mampu mempertahankan eksistensinya dengan mengakomodasi kebijakan agama dari pemerintah. Tokoh-tokoh Tengger melakukan kompromi dengan memasukkan lembaga dukun Tengger dalam lembaga keagamaan Hindu, PDHI, sehingga sistem agama lokal Tengger secara subtansi masih tetap lestari dan hidup sebagai identitas masyarakat Tengger.

Kemudian menyusul penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Humaeni (2015: 161) dengan topik "Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten" berbagai ritual keagamaan dan ritual *slametan* masyarakat Ciomas merupakan bagian dari upacara religi yang mengandung makna yang lebih dari sekedar meminta keselamatan atau mengagungkan Tuhan. Fungsi dan makna religi yang terkandung dalam beragam ritual keagamaan dan ritual *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Ciomas, Nampak bahwa ritual-ritual tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial yang dapat merekatkan nilai solidaritas antar anggota masyarakat. Di samping itu, ritual-ritual tersebut juga dapat dimaknai sebagai simbol komunikasi sekaligus penghormatan manusia secara kolektif terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk gaib yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa yang menjamin keberlangsungan hidup masyarakat. Ritual-ritual itu dapat juga diartikan sebagai rayuan atau bujukan manusia kepada Tuhan dan Makhluk Gaib.

Abdul Hadi (2013: 7-8) juga meneliti tentang "Sistem Kepercayaan pada Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" adat Kajang sangat loyal dalam mempertahankan tradisi ritual. Salah satu wujud ritual dari sistem kepercayaan Patuntung dapat dilihat dari pelaksanaan ritual *Apparuntu Pangnganro* atau sering disebut upacara *a' dowang* (permohonan syukur). Ritual tersebut merupakan bentuk komunikasi dari ekspresi kesyukuran adat Kajang sekaligus permohonan agar kehidupan mereka jauh lebih baik dari sekarang. Pasang ri Kajang

berisi tentang pesan-pesan, petuah-petuah, pedoman atau petunjuk hidup yang diwajibkan. Oleh karena itu, masyarakat adat Kajang menjadikan ajaran pasang sebagai sumber kaidah, norma-norma dan hukum serta ramalan untuk suatu masa tertentu.

Penelitian juga dilakukan Rusdi Maidin (2015: 137) dengan topik Pemimpin "Uwatta" dalam Tolotang Benteng di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, menunjukkan bahwa Tolotang Benteng dipimpin oleh seorang Uwa' atau Uwatta sebagai pemangku adat. Dalam kacamata nya Uwa' dipandang sebagai orang tua yang merupakan pucuk kepemimpinan tertinggi juga sebagai simbol pengambilan keputusan tertinggi di nya.

Yuliana (2018: 61) melihat Eksistensi Hukum Islam Pada Sistem Kewarisan Masyarakat Tolotang Benteng di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, menunjukkan sistem kewarisan masyarakat Tolotang Benteng menggunakan hukum adat sehingga setiap persoalan baik itu kewarisan maupun persoalan lainnya diselesaikan secara adat oleh ketua adat. Hukum adat mengutamakan musyawarah mufakat untuk mencapai tujuan bersama sehingga minim terjadi perselisihan.

Nur Rezky Asriadi (2022: 42) dengan topik Akulturasi Pernikahan Masyarakat Tolotang Benteng di Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Tinjauan Hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pernikahan Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap sama halnya dengan pernikahan suku Bugis-Makassar pada umumnya, hanya saja tata cara pelaksanaan pernikahannya diatur oleh hukum Islam sesuai dengan rukun dan syarat-syarat sah pernikahan dan hukum adat Tolotang Benteng.

Rusdi Maidin (2016: 1-12) meneliti tentang Struktur dan Pola Hubungan Sosial dalam Tolotang Benteng di Amparita Kabupaten Sidrap, menunjukkan bahwa dalam struktur sosial Tolotang Benteng terdapat dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal dalam hal ini pola hubungan sosial antara Uwatta dan Tolotang Benteng terdapat dua bagian yaitu Uwatta sebagai pemimpin spiritual dalam kepercayaan Tolotang Benteng dan juga sebagai pemimpin informal dalam masyarakat.

Aris Alimuddin (2020: 146) berdasarkan hasil penelitiannya tentang Sinkretisme Arsitektur Bugis pada Towani Tolotang dan Tolotang Benteng di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan sinkretisme sistem fungsi ruang bagian atas rumah Towani Tolotang dan Tolotang Benteng mempunyai nilai rendah, dan bagian tengah mempunyai nilai rendah, serta bagian bawah mempunyai nilai tinggi. Sinkretisme sistem bentuk bagian atas serta bagian tengah dan bagian bawah mempunyai nilai tinggi. Sinkretisme makna simbolis bagian atas rumah Towani Tolotang dan Tolotang Benteng mempunyai nilai tinggi, dan bagian tengah mempunyai nilai yang sangat tinggi, serta bagian bawah mempunyai nilai tinggi. Kesimpulannya nilai sinkretisme sistem fungsi ruang, bentuk, dan makna simbolis pada Hindu Towani Tolotang dan Islam Tolotang Benteng mempunyai kemiripan.

Penelitian mengenai Tolotang Benteng masih dilakukan oleh Rusdi Maidin (2020: 405-419) dengan topik *The Five-Fingers Communication Model In the*

Leadership of "Uwatta" in the Tolotang Benteng Community in Amparita, Sidenreng Rappang Regency, South Sulawesi, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model komunikasi lima jari kepemimpinan "Uwatta" dalam Tolotang Benteng berdasarkan pada kepercayaan leluhur yang dimana makna dari kelima jari ialah Ibu jari melambangkan Uwatta (Pemimpin) yang memiliki arti jari terkuat dan memberikan keseimbangan pada kepemimpinan. Jari telunjuk memiliki arti perintah yang melambangkan pemimpin dalam pemerintahan dan adat istiadat. Jari tengah yang berarti kejantanan seorang pemimpin, dihormati, dan kuat. Jari manis berarti kesabaran dan ketabahan. Sedangkan jadi kelingking melambangkan masyarakat Tolotang Benteng

2.2 Agama dan Ritual

Fredrik Barth (1961) mengemukakan keheranannya atas responnya terhadap studi yang dilakukan oleh pengembala di Basseri di bagian selatan Iran. Keheranan tersebut dibentuk atas kurangnya minat terkait asal-usul religiutas masyarakat karena agama sangat tampak mencolok dalam kehidupan sebagian suku bangsa dalam kajian antropologi klasik. Fenomena ini seringkali menjadi alasan utama mengapa agama sering menjadi sebuah topik utama dalam penelitian antropologi. Kemudian satu abad berlalu, literatur terkait perbedaan antara agama dan kearifan mulai digaungkan, dipihak lain menganggap takhayul.

Takhayul dikhususkan untuk mendeskripsikan saling keterkaitan terhadap sesuatu yang tidak terlihat di dunia ini yang tidak dapat dijelaskan baik oleh ilmu pengetahuan, agama resmi maupun "akal sehat". Berangkat dari pandangan tersebut, agama islam selalu didekatkan dengan kekafiran. Padahal sebuah ritual tentunya memiliki basis pengetahuan yang memiliki fakta-fakta yang secara rasional memiliki satu asal-usul sosial.

Clifford Geertz (1979: 167) pada bab "Religion As a Cultural System" mengemukakan kedua-duanya merupakan suatu keyakinan yang secara sosial memiliki daya integratif. Kita harus memahami agama itu sendiri dan kearifan yang menjadikan manusia dalam kehidupannya menjadi sebuah yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosialnya bertaut dengan ritus keagamaan dalam satu sosial. Hal demikian berkaitan erat bagaimana sebuah ritual menjadikan penganutnya lebih memahami tata cara merawat kebersamaan, pola interaksi dengan lingkungan alam, bahkan menentukan metode kerja sebagai langkah-langkah bertahan hidup yang lebih arif dan lestari. Mekipun dalam posisi ini sangat terlhat fungsionalisme dalam melihat ritual, tetapi ritual-ritual memberi andil bagi keberlangsungan hidup jangka panjang masyarakat.

Konsep agama dan ritual ini menurut Victor Turner ahli Antropologi Sosial, yang pada akhir karirnya dia mulai tertarik mempelajari fenomena religius pada sebuah suku dan masyarakat moderen dengan pendekatan sosial kulutural. Teori simbolik Victor Turner dimulai dari studi etnografinya pada orang Ndembu Zambia di Afrika. Victor Turner (1982: 9) menganggap simbol memiliki banyak arti yang merujuk pada hal yang bersifat pribadi maupun fenomena, seperti pohon mudyi yang

menggambarkan simbol susu yang berkaitan dengan susu dan proses menyusui. Hal demikian menampilkan makna relasi ibu dan anak atau garis ibu (matrilineal), keibuan sebagai kesatuan masyarakat Ndembu tentunya hal tersebut bersifat kulutural dan religius suku Ndembu.

2.3 Agama dan Kebudayaan

2.3.1 Kebudayaan

Koentjaraningrat (2014: 72) kebudayaan merupakan aspek keseluruhan gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya. Seperti sistem religi dalam satu masyarakat memiliki ciri khas tersendiri.

Sistem religi yang merupakan bagian terkecil dari kebudayaan dapat didefenisikan sebagai sebuah aturan main yang saling terpadu antara keyakinan dan praktik agama yang berhubungan erat dengan hal suci dan sangat sulit dijangkau oleh akal manusia biasa. Sistem religi tersebut dapat meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi spiritual, dan upacara bagi penganutnya.

Setiap kebudayaan tentunya mengalami pembaharuan melalui relasi timbal-balik antara wujud, interaksi dan perkembangan kondisi sosial. Hal demikian kebudayaan dianggap sebagai suatu yang dinamis sebagai salah satu bentuk Upaya manusia dengan tujuan lebih memahami eksistensi dirinya dengan alam, masyarakat secara umum. Dengan itu, kebudayaan dianggap sebagai suatu yang dinamis dapat menyesuaikan perkembangan masyarakat.

Itulah sebabnya Koentjaraningrat (2014: 74) menyebutkan bahwa kebudayaan terwujud dalam tiga aspek, pertama, Sebagai sesuatu yang kompleks dari gagasan, norma, ide-ide, peraturan-peraturan yang saling berhubungan dengan pikiran pelakuknya. Kedua, Sebagai suatu aktivitas yang kompleks dan berpola dari manusia di dalam suatu mayarakat. Ketiga, sebagai wujud dari hasil karya manusia.

Sedangkan menurut Clifford Geertz (dalam Sudikan, 2007: 38), kebudayaan dapat dipahami sebagai sebuah sistem keteraturan makna dan simbol. Simbol menurut Geertz dapat diinterpretasikan, yang dapat mengontrol perilaku, sumber, dan ekstrak informasi kedalam setiap individu yang dapat mengembangkan pengetahuan hingga cara bersikap. Geertz lebih menitip beratkan suatu kebudayaan kepada nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak. Itulah sebabnya kebudayaan tidak bersifat individual tetapi bersifat kolektif. Kemudian menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Pelaku kebudayaan dapat berkomunikasi, melestarikan dalam perkembangan pengetahuan yang mengatur tata cara dan sikap atas kehidupan.

2.3.2 Agama/Sistem Religi

Koentjaraningrat (1987: 58) telah menggolongkan teori-teori tentang azas religi ke dalam tiga golongan, yaitu (1) Teori-teori dalam pendekatannya berorientasi pada keyakinan dalam religi; (2) Teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi pada sikap manusia terhadap alam gaib; (3) Teori-teori yang dalam pendekatannya

berorientasi pada upacara religi. Selain itu, Koentjaraningrat (2014: 201-210) juga menyebutkan lima komponen sistem religi, kelima komponen tersebut adalah emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, dan peralatan ritus.

Kata Agama diganti dengan kata Religi karena kata religi lebih luas, mengenai gelaja-gejala dalam lingkungan hidup dan prinsip. Oleh sebab itu, religi tidak hanya untuk kini atau nanti melainkan untuk selama hidup. Dalam religi manusia melihat dirinya dalam keadaan yang membutuhkan, membutuhkan keselamatan dan membutuhkan secara menyeluruh. (Driyarkara, S.J dalam Eka Kurnia Firmansyah 2017: 237)

Menurut Parsudi Suparlan dalam buku Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis (1988), agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.

Sedangkan Harsojo (1984) juga lebih suka menggunakan istilah "*religion*" ketimbang "*confessions*" sebagai istilah yang hendak merangkum sistem kepercayaan manusia sebagai suatu fenomena. Para ahli antropologi menyelidiki secara empiris dan komparatif untuk memahami asal-usul religi, fungsi religi, dan sistematika religi. Antropologi tidak menyelidiki kebenaran dalam religi, melainkan menyelidiki pengaruh agama itu pada manusia dan masyarakat serta pengaruhnya pada perkembangan kebudayaan. Religi merupakan bagian dari kebudayaan manusia, oleh karenanya pendekatan Teologi dan Antropologi tidak perlu saling bertentangan (Harsojo, 1984: 220-221).

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa agama sebagai sistem keyakinan yang melibatkan emosi/rasa dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi dan diwujudkan dalam tindakan keagamaan yang sifatnyan individual, kelompok, dan sosial yang melibatkan Sebagian atau seluruh masyarakat.

2.3.3 Kepercayaan

Kepercayaan/kayakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur, dalam rangka ini para ahli Antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat. Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci. Menurut Koentjaraningrat (2014: 193) Sistem upacara keagamaan secara khusus

mengandung aspek yang menjadi perhatian khusus, sebagai berikut:

1. Tempat upacara keagamaan dilakukan;
2. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan;
3. Benda-benda dan alat-alat upacara;
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek yang pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, dan masjid. Aspek kedua mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. Aspek ketiga tentang benda-benda ynag dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, dan gendering suci. Aspek keempat mengenai aspek yang menangani para pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta biksu, syaman, dan dukun. Sedangkan Koentjaraningrat (1992: 262) upacara terdiri dari banyak unsur, yaitu:

1) Bersaji,
2) Berkorban;
3) Berdoa;
4) Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa;
5) Menari dan menyanyikan suci;
6) Berpawai;
7) Memainkan seni drama suci;
8) Berpuasa;
9) Bersemedi.

Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain demikian juga sebaliknya dan ada juga suatu upacara yang didalamnya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Misalnya upacara untuk kesuburan tanah, para pelaku upacara dan para pemimpin ritual berpawai terlebih dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyikan nyanyian suci, dan akhirnya bersama bersantap makanan yang dihidangan setelah makanannya disucikan dengan doa.

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat dijumpai dalam setiap kelompok masyarakat di dunia, antara keyakinan dan ritual tidak dapat dipisahkan, hal ini karena kepercayaan berasal dari perkembangan budaya yang tumbuh bersamaan dengan praktik keyakinan. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktik (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadijo, 1993: 207).

Upacara sepanjang masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota

masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau “Lingkaran Hidup” individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 75). Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, di mana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi.

Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus merupakan unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivitas kebudayaan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa- dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (Koentjarangrat, 1987: 81). Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya.

Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987: 95). Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.

Di samping itu, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan prilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 2002: 198).

Seperti yang dijelaskan M. Driyarkara dalam Eka Kurnia (2017: 237), istilah agama sebaiknya diganti dengan religi sebab religi dalam mendefenisikannya lebih luas ketika melihat gejala dalam lingkungan hidup dan prinsip. Selain dari itu, kata religi lebih cenderung pengikatan diri. Oleh sebab itu, kata religi tidak hanya berlaku untuk masa kini atau kedepan, melainkan selama proses hidup. Dalam religi manusia lebih melihat dirinya sebagai suatu yang membutuhkan keselamatan secara menyeluruh. Dalam kebudayaan, religi memiliki ciri-ciri memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya, karena religi memiliki emosi keagamaan yang merupakan unsur terpenting bersama dengan tiga unsur lainnya. Seperti, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi itu sendiri.

Keberadaan agama-agama atau kepercayaan lokal yang masih berkembang melintas waktu sangat banyak. Kelompok agama atau kepercayaan lokal (Subagya, 1981: 31) tersebut misalnya kepercayaan lokal Tolotang (Sulawesi Selatan), Sunda Wiwitan yang ada di suku Badui (Banten), Pamalim (Batak), Buhun

(Jawa Barat), Tonaas Walian (Minahasa), Naurus (Pulau Seram), dan Kejawen (Jawa Tengah dan Jawa Timur).

Dalam sistem perundangan di Indonesia, dasar adanya agama lokal tercakup dalam kepercayaan dalam makna luas sebagaimana ditafsirkan dari pasal 29 ayat 2 UUD 1945 kemudian ditindaklanjuti dengan instruksi Menteri Agama Nomor 4 tahun 1978 yang mengatur tentang penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tidak dimasukkan dalam kategori “Agama” tapi Kebudayaan.

Selain itu, penyamaan aliran kepercayaan dan agama lokal karena karakteristik aliran kepercayaan sama dengan agama lokal, hanya penyebutannya yang berbeda. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara personal merupakan aktivisme mistik yang menekankan aspek penyatuan ketuhanan (*union mistique*) dan pada level sosial mengembangkan pengalaman budi luhur.

Dalam kajian ini, peneliti memahami religi buka semata-mata sebagai agama, melainkan sebagai fenomena kultural. Menurut Malinowski (1954: 17), tidak ada seorang pun didunia ini, seprimitif apa pun orang tersebut, yang tidak beragama dan tidak mempercayai magis. Pernyataan ini dikemukakan berdasarkan data dan fakta bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait kepercayaan dan religi masyarakat primitif di berbagai belahan dunia.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam suatu fenomena sosial memiliki karakter tersendiri sehingga untuk memahaminya dibutuhkan suatu perspektif. Namun demikian hampir tidak ada suatu perspektif yang dapat melakukan pembacaan terhadap suatu realitas sosial secara komprehensif. Kekurangan dalam memahami realitas menjadi cacat bawaan pada setiap perspektif yang ada. Untuk itu tidak ada tempat bagi suatu perspektif dijadikan sebagai sebuah ideolog, kecuali senantiasa mengalami koreksi demi menuju pada sebuah pemahaman yang sempurna.

Penelitian inipun tentunya memiliki kelemahan dalam pembacanya karena penerapan perspektif. Namun setelah penulis melakukan telaah yang lebih dalam terhadap berbagai perspektif yang ada dalam ilmu Antropologi guna melakukan pembacaan terhadap religi Tolotang Benteng: suatu tinjauan Antropologi.

Penelitian ini berorientasi untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai asal-usul Tolotang Benteng dengan sistem religinya sehingga terartikulasi ke dalam praktik ritual religi Tolotang Benteng, dan bagaimana kepercayaan tersebut berpadu dengan kepercayaan agama yang baru di kenalnya sejak abad-16 yaitu agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dulu menjabarkan asal-usul Tolotang Benteng, kemudian menelaah dan menjelaskan sistem religi Tolotang Benteng serta praktik ritual religi Tolotang Benteng, tentunya dalam hal ini penulis akan menggunakan pemikiran yang relevan dengan beberapa orang yang pernah meneliti dan menulis terkait topik yang relatif sama, meskipun memiliki lokasi dan isu yang berbeda.

2. 5 Skema Kerangka Penelitian

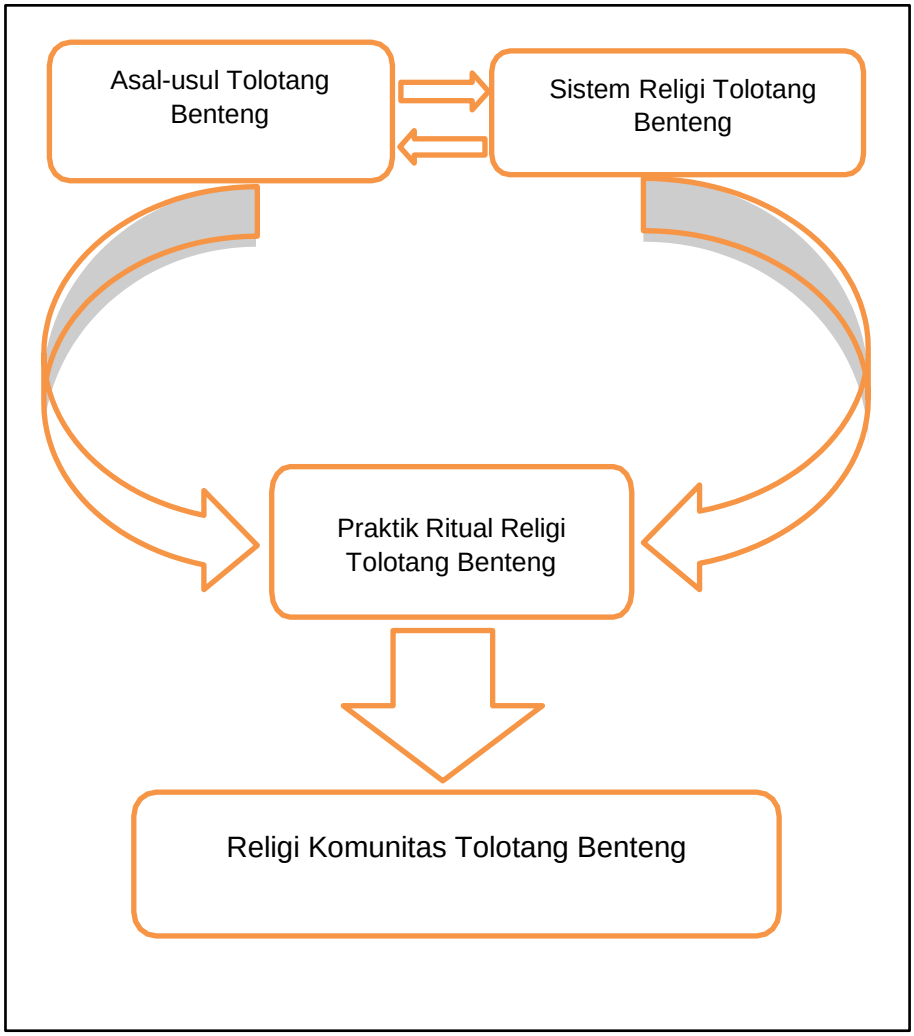

Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian